

**PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATIF, UKURAN PERUSAHAAN,  
DAN *DEFAULT RISK* TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (ERC)****Yossi Diantimala**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

**Abstract**

This study aims to test the influence of conservative accounting, Company Size, and *the default risk* of Koefisien Respon Laba. Earnings Response Coefficient. This research was conducted as a response to a specific profit and specificity of each company is affected by several factors, such as the application of conservative accounting, firm size, and *default risk*. The number of samples for research in 2006 as many as 30 companies and in 2007 as many as 44 companies, bringing the total sample in This research into 74 companies. Hypothesis testing is done by using t test and F test are analyzed with the model of multiple linear regression analysis.

The results show that partial Conservative Accounting significant negative effect on profit Response Coefficient, which received Ha1. Company Size significant negative effect that receive ha2 ERC. Furthermore, *Default Risk* has a significant negative effect on ERC, meaning ha3 acceptable. To test F, obtained by statistical calculation shows that conservative accounting, company size, and *default risk* affect ERC manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2005-2007 observation period, thus this study received Ha4.

**Keywords:** Conservative accounting, Company Size, *Default Risk*, and Earnings Response Coefficient

**1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sampai saat ini, laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun demikian, laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan *return* dimasa yang akan datang, maka *future return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Scott, 2006:133).

Reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*) (Adhariani, 2005). Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk*.

Akuntansi konservatif sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Lasdi, 2008). Walaupun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapannya. Para pengkritik akuntansi konservatif menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Sari, 2004). Disisi lain, yang mendukung praktik akuntansi konservatif menyatakan bahwa akuntansi konservatif menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003).

Definisi akuntansi konservatif yang umum digunakan adalah bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2007). Jika menggunakan prinsip akuntansi konservatif, rugi dan beban akan dicatat pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan dan keuntungan akan dicatat pada saat terealisasi. Penerapan prinsip akuntansi konservatif terlihat pada penilaian biaya pokok persediaan. Apabila terjadi penurunan persediaan maka persediaan akan dinilai sebesar harga pasarnya, dan nilai persediaan akan diakui sebagai bagian dari biaya pokok penjualan dalam periode berjalan. Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya. Dalam akuntansi terdapat tendensi bagi akuntan untuk bersikap konservatif dalam menyeleksi prinsip-prinsip yang ada dalam membuat estimasi. Metode yang kerap kali dipilih adalah metode yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai *asset* yang lebih kecil (Lasdi, 2008).

Akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor (Lafond dan Watts, 2006). Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan demikian, akuntansi konservatif juga dapat menghindari pembagian dividen yang berlebihan kepada investor.

Prinsip akuntansi konservatif sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar karena mereka mengalami kejadian-kejadian yang belum pasti yang timbul akibat adanya

transaksi-transaksi besar. Hal ini sejalan dengan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih konservatif daripada perusahaan kecil dan begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil kurang konservatif daripada perusahaan besar. Selain hal tersebut, perbedaan ukuran perusahaan juga akan berpengaruh terhadap perbedaan informasi yang dikeluarkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Semakin luas informasi yang tersedia maka akan semakin mudah investor menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Namun ukuran (*size*) perusahaan yang bagaimanakah yang lebih direspon oleh investor pada saat pengumuman informasi laba masih menjadi tanda tanya.

Perusahaan yang terus menerus tumbuh akan dengan mudah menarik modal sehingga akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang banyak merupakan perusahaan berukuran besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil (Almilia dan Devi, 2007). Alasannya karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana.

Perusahaan dengan skala besar yang operasinya sudah stabil dan memungkinkan untuk memperluas jaringan usahanya tentu akan membutuhkan dana dalam jumlah besar. Penghimpunan dana dapat diperoleh dari dalam perusahaan atau pihak luar perusahaan. Salah satu cara menghimpun dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara menerbitkan hutang jangka panjang dalam bentuk sekuritas yang dikenal dengan sebutan *bonds* (obligasi) dan *notes* (wesel).

Penerbitan sekuritas haruslah oleh perusahaan yang kondisi keuangannya sangat memuaskan dan atau dijamin oleh lembaga keuangan lain dan pembayaran bunga harus dilakukan walaupun perusahaan mengalami kerugian. Namun keadaan perusahaan tidak selamanya stabil. Karena kondisi yang tidak stabil ini menyebabkan kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktunya yang disebut dengan *default risk*.

Saat ini, Risiko gagal bayar atau *default risk* perusahaan terhadap kewajiban obligasinya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Rowter, rabu 18 maret 2009). Ini dipicu oleh kondisi melemahnya perekonomian nasional maupun global dan ketatnya pasar kredit serta anjloknya daya beli masyarakat.

*Default risk* merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Dengan situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan.

Studi tentang ERC sudah pernah dilakukan oleh Cho dan Jung (1991), dengan menganalisis teori dan bukti empiris mengenai koefisien respon laba ERC. Analisis yang dilakukan meliputi kerangka teoritis, isu metodologi, dan studi empiris atas koefisien respon laba. Dari analisis yang dilakukan terungkap beberapa masalah antara lain mengenai masih adanya perbedaan hasil penelitian atas pengaruh ukuran perusahaan atas koefisien respon laba. Masalah yang lain adalah besarnya koefisien respon laba yang bervariasi antar waktu, yang terjadi pada penelitian runtut waktu. Cho dan Jung mengungkapkan kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perubahan tingkat inflasi dan tahapan siklus bisnis.

Penelitian tentang ERC juga telah dilakukan oleh Chaney dan Jater (1991) yang menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (*long window*) juga menyatakan bahwa semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan ERC dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas yang lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian.

Di Indonesia, beberapa penelitian yang mengamati faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba antara lain Palupi (2006), Penelitian yang dilakukan adalah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ERC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 1994-2003. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel persistensi laba akuntansi, prediktabilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh (*Growth Opportunities*), ukuran (*size*) perusahaan, risiko kegagalan perusahaan (*default risk*), dan risiko sistematis perusahaan.

Penelitian Palupi memberikan bukti bahwa, secara signifikan ERC dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh (*Growth Opportunities*), ukuran (*size*) perusahaan, dan risiko kegagalan (*default risk*) perusahaan memberikan pengaruh negatif atas ERC. Untuk ukuran perusahaan Palupi (2006) menemukan hasil yang berbeda dengan Chaney dan Jater (1991). Pada penelitian Palupi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan ERC, hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, Sehingga pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi.

Suaryana (2007) juga telah melakukan penelitian tentang ERC dengan judul pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu penelitian 1999-2005, menyebutkan bahwa pada perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak menerapkan praktik akuntansi konservatif dan ERC pada perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan yang optimis.

Sehubungan dengan penjabaran penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian lanjutan yang dimotivasi oleh penelitian suaryana (2007) dan penelitian Palupi (2006). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan variabel yang terdapat pada penelitian Suaryana (2007) dan Palupi (2006). Mengingat bahwa respon laba spesifik untuk setiap perusahaan dan kespesifikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk* terhadap ERC dengan periode pengamatan dari tahun 2005-2007.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) apakah akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba; (2) apakah *size* perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba; (3) apakah *default risk* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba; (4) apakah akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### **Akuntansi Konservatif**

Sedangkan pengertian akuntansi konservatif menurut Stice dan Skousen (2004:709) adalah pilihan manajerial dari metode akuntansi dan estimasi dalam prinsip akuntansi berterima umum (PABU) yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih sepanjang periode waktu. *Understatement* yang persisten

dari laba laporan dan aset bersih dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih cepat.

Lo (2005) menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan adalah (1) PSAK No. 1 (Revisi 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang; (2) PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata-rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten; (3) PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP), rata-rata tertimbang, atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP); (4) PSAK No. 16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan; (5) PSAK No. 17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut; (6) PSAK No. 19 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.

Walaupun praktik akuntansi konservatif diperbolehkan tetapi praktik akuntansi konservatif tidaklah menganjurkan bahwa laporan keuangan haruslah secara sengaja disajikan terlalu rendah (*understated*). Pada saat diberikan bukti yang obyektif dan dapat diverifikasi tentang suatu transaksi yang material, prinsip pengukuran akuntansi harus diikuti dan tidak ada upaya untuk secara sengaja menyajikan terlalu rendah (*understated*) suatu aktiva atau menyajikan terlalu tinggi (*overstated*) suatu kewajiban. Hanya jika terdapat ketidakpastian yang signifikan tentang nilai suatu transaksi saja barulah praktik akuntansi konservatif yang dipilih.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (market capitalization). Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan. Kapitalisasi pasar diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham tersebut. Perusahaan yang memiliki

kapitalisasi pasar yang kurang dari 1 triliun menunjukkan bahwa perusahaan itu perusahaan kecil. Perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasarnya antara 1 triliun sampai 5 triliun menunjukkan perusahaan tersebut berukuran sedang. Sedangkan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar di atas 5 triliun, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk melakukan akses ke pasar modal (Almilia dan Devi, 2007). Selain itu, ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan semakin dikenal masyarakat. Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan perusahaan berukuran kecil (Indriani, 2005).

Menurut Madura (2007:86), hipotesis mengenai ukuran perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak, peraturan mentransfer kekayaan oleh pemerintah, subsidiitas politis perusahaan bervariasi dengan ukurannya, sehingga perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan laba yang dilaporkan. Para peneliti akuntansi menggunakan ukuran perusahaan (total aktiva atau total penjualan) sebagai indikator untuk menunjukkan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba.

Perusahaan yang berukuran besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil (Almilia dan Devi, 2007). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana atau permodalan.

### **Default Risk**

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan *default risk*. Risiko gagal bayar hanya ada pada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah, sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo.

Investor sebagai pemilik perusahaan akan bereaksi atas setiap informasi yang diterima berkaitan dengan perusahaan. Selain *intuisi risk aversion* yang dimiliki investor, terkadang diasumsikan pembuat keputusan adalah *risk neutral*. Sekalipun netralitas investor terhadap risiko adalah asumsi yang beralasan saat kemungkinan *payoff* yang diterima kecil, namun pada banyak kasus penghindaran risiko merupakan asumsi yang lebih realistis.

Konsep penghindaran risiko adalah penting bagi akuntan karena ini berarti investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan risiko sebagaimana *return* masa depan ekspektasian (Scott, 2006). Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun disisi lain ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh

investor yang berguna dalam pembuatan keputusan. Sikap investor yang berhati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan.

## 2.5. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Size Perusahaan, Default Risk Terhadap

### *Earning Response Coefficient*

Scott (2006:132) mendefinisikan ERC sebagai berikut : “*An earning response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reporting earning of the firm issuing that security*”. Koefisien respon laba merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

Koefisien respon laba akuntansi merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap CAR, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan UE . Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah (Suaryana, 2007). Daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan akan rendah.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC (Naimah dan Utama, 2008). Pada perusahaan besar, tersedia banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh pemodal sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pemodal, pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar ERC akan meningkat pula (Scoot, 2006:137).

Penelitian Palupi (2006) dan Murwaningsari (2008) menunjukkan hasil yang sama. Palupi (2006) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, dan menyimpulkan bahwa ERC dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba. Demikian juga dengan Murwaningsari (2008) yang melakukan

pengujian simultan terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi ERC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) berpengaruh positif signifikan terhadap ERC.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi *ERC* adalah *default risk*. Risiko ini mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2006). Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan. Jadi, semakin tinggi *default risk* perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, *default risk* perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ERC adalah penelitian Suaryana (2007) yang berjudul “pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba”. Hasil penelitiannya Perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih buruk dari pada perusahaan yang tidak menerapkan praktik akuntansi konservatif dan ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif.

Naimah dan Utama (2008) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap ERC dan koefisien respon nilai buku ekuitas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara laba akuntansi dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham tergantung pada ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba
- H2 : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba
- H3 : *default risk* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba
- H4 : akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk* berpengaruh secara simultan terhadap ERC

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005–2007. Penetapan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2005-2007; (2) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; (3) Perusahaan yang mengalami laba meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya selama periode pengamatan; (4) Tersedia data yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti. Dari 146 populasi diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan untuk tahun 2005-2006 dan 44 perusahaan untuk tahun 206-2007.

### Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data-data sekunder berupa data keuangan dari tahun 2005-2007, yaitu : (1) persediaan, hutang usaha, hutang pajak, biaya dibayar dimuka, piutang perusahaan, total hutang, dan total aktiva diperoleh dari neraca; (2) informasi laba dari laporan laba rugi; (3)

kas bersih dari aktivitas operasi yang diperoleh dari laporan arus kas; (4) harga saham penutupan (*closing price*); dan (5) data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### Definisi Dan Operasional Variabel

#### Variabel Independen

Didalam penelitian ini pengukuran variabel independen sebagai berikut:

#### Variabel Akuntansi Konservatif (AK)

Akuntansi konservatif merupakan reaksi yang hati-hati (*prudent action*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (SFAC No. 2, FASB 1980, *glossary of term*). Selain merupakan konvensi yang penting dalam akuntansi, konservatisme juga mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan beban.

Pengukuran akuntansi konservatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2002), pertama menghitung total akrual operasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

(1)

Dimana  $TA_{it}$ : total akrual perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;  $NI_{it}$ : laba bersih perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; dan  $OCF_{it}$ : kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ . Kemudian menghitung akrual operasional dengan persamaan sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCRE_{it} + \Delta PREPEX_{it} + \Delta INV_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana  $OA_{it}$ : akrual operasional perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;  $\Delta ACCRE_{it}$ : perubahan piutang perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;  $\Delta PREPEX_{it}$ : perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;  $\Delta INV_{it}$  : perubahan persediaan  $i$  pada tahun  $t$ ;  $\Delta ACCPAY_{it}$ : perubahan hutang usaha perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; dan  $\Delta TAXPAY_{it}$ : perubahan hutang pajak perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

Kemudian terakhir menghitung akrual non-operasi sebagai indikasi adanya praktik akuntansi konservatif dengan tanda negatif. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NOA_{it} = TA_{it} - OA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana  $NOA_{it}$  : akrual non operasi perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

#### Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar (Basyaib, 2007:122). Dalam penelitian ini digunakan skala rasio dengan logaritma natural nilai total aktiva perusahaan sebagai pengukurannya, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

#### Variabel Default Risk (DR)

*Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya (Tunggal, 1995:59). Mengacu pada penelitian Dhaliwal dan Reynolds (1994) dan Kim et all. (2000), maka penelitian ini mengukur besarnya risiko kegagalan perusahaan dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan.

*Leverage* keuangan ini dihitung berdasarkan rasio dari nilai total hutang dan total aktiva, yang digunakan oleh Dhaliwal dan Reynolds (1994) yaitu:

$$Lit = \frac{Tu_{it}}{Ta_{it}} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana Lit: *leverage* perusahaan i pada tahun t; Tuit : total hutang perusahaan i pada t; dan Tait : total aktiva perusahaan i pada tahun t.

**Variabel Dependen**

**Variabel *Earning Response Coefficient* (ERC)**

ERC digunakan untuk menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan (Scott, 2006:132). ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba UE. Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya. Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan perhitungan terhadap :

**1. Menghitung *Return Abnormal Kumulatif* (CAR).**

CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai penduga terbaik adalah model pasar yang disesuaikan. Dalam model ini, yang dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi return sekuritas adalah *return* indeks pasar. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, sehingga penghitungan *return* abnormal adalah:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana AR<sub>i,t</sub> : *Abnormal return* perusahaan i pada hari t; R<sub>it</sub>: *Return* tahunan; perusahaan i periode t; dan R<sub>m,t</sub>: *Return* indeks pasar pada hari t.

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana P<sub>it</sub> : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t; dan P<sub>it-1</sub>: Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1.

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana IHSG<sub>t</sub> : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t; dan IHSG<sub>t-1</sub> : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1.

Akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana  $CAR_{it}$  : *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t; dan  $AR_{it}$ : *Return abnormal* perusahaan i pada hari t.

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut.

**2. Menghitung Unexpected Earnings (UE)**

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Cho dan Jung (1991) menyatakan bahwa ERC tergantung pada hubungan antara *return* saham dengan laba kejutan (laba yang tidak diekspektasi). Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana  $UE_{it}$ : laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t;  $AE_{i,t}$ : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t; dan  $AE_{i,t-1}$ : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1.

**2. Menghitung ERC Masing-masing Sampel**

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Besarnya koefisien respon laba (a1) dihitung dengan persamaan regresi atas data tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 R_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(10)$$

Dimana  $CAR_{it}$  : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i untuk interval dari hari t1, hingga hari t2;  $UE_{i,t}$ : Laba yang tidak diekspektasi perusahaan i pada tahun t;  $R_{it}$ : Return Sekuritas perusahaan i pada tahun t;  $\beta_0$ : Konstansta;  $\beta_1$ : koefisien laba kejutan, adalah ERC;  $\varepsilon$ : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

**METODE ANALISIS DATA**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk* terhadap ERC secara parsial dan simultan. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan diolah dengan program *statistical package for science* (SPSS).

Model regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut :

$$ERC_{it} = \alpha + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 DR_{it} + \epsilon_{it} \quad \dots\dots\dots(11)$$

Dimana  $ERC_{it}$  : *earning response coefficient* saham perusahaan ke  $i$  pada tahun  $t$ ;  $AK_{it}$  : akuntansi konservatif saham perusahaan ke  $i$  pada tahun  $t$ ;  $SIZE_{it}$  : *size* perusahaan  $i$  tahun  $t$ ; dan  $DR_{it}$  : *default risk* perusahaan  $i$  tahun  $t$ ;  $\alpha$  : konstanta;  $\beta_1$  :  $i = 1, 2, 3$  = koefisien regresi; dan  $\epsilon_{it}$  = *error term*.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diuji dengan menggunakan uji  $t$  dan uji  $F$ . Uji  $t$  digunakan untuk melihat pengaruh variabel akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, *default risk* terhadap *earning response coefficient* secara parsial dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan uji  $F$  digunakan untuk melihat pengaruh akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, *default risk* terhadap *earning response coefficient* secara bersama-sama (simultan) dengan tingkat signifikansi 5%.

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis atau regresi maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu agar model regresi dapat menghasilkan penduga yang tidak bias (shahih). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas (Ghozali 2001 : 55 – 80).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji normalitas distribusi data dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam uji normalitas adalah metode *Normal Probability plot*, yang membandingkan distribusi kualitatif data sesungguhnya dengan distribusi kualitatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali 2001 : 76 – 77). Hasil pengujian dengan normal P-Plot dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lain. Model regresi berganda harus terbebas dari multikolinieritas untuk satu variabel dependennya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan dalam variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas ketiga variabel yang diuji, yaitu Akuntansi Konservatif (AK), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan *Default Risk* (DR).

Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik autokorelasi dilakukan dengan pendekatan *Durbin-Watson Statistik* (DW). Tujuan pengujian autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada korelasi antara data observasi. Jika  $du < d < du-4$  maka terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif dari model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% nilai  $d$  (D) untuk 74 observasi dan 3 variabel yang menjelaskan dan termasuk dalam intersep adalah  $d$  (batas atas) = 1,23 dan  $4 - du$

adalah sebesar 2,76. Hasil pengujian menunjukkan  $d = 2,165$ , sehingga  $1,7 < 1,860 < 2,3$ , dengan demikian tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model penelitian.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa grafik *scatterplo* tidak menunjukkan adanya pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Deskripsi Statistik Penelitian

ERC merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal return* terhadap *unexpected earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. ERC merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap CAR, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings* (Cho dan Jung, 1991).

**Tabel 1. Deskripsi Statistik  $CAR = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 Rit + \varepsilon$**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
CAR	-0,228250	0,166110	0.0331	0.11502	74
Ueit	-0,2384	0,1857	0,198032	1,5003735	74
Rit	-0,2767	0,014	0.0233	0.09883	74

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi dan rata-rata dari CAR, UEit, dan Rit dengan jumlah 74 observasi selama tahun 2006 dan 2007. Untuk variabel dependen yaitu CAR yang menunjukkan respon pasar terhadap suatu peristiwa, diperoleh nilai terendah sebesar -0,228250 artinya, respon pasar terendah dimiliki oleh perusahaan *Smart Corporation Tbk* (SMAR) sebesar -22,8250% pada tahun 2006, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,166110, artinya respon terhadap pasar tertinggi sebesar 16,611% dimiliki oleh perusahaan *Japfa Comfeed Tbk* (JPFA) pada tahun 2006 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0331, artinya rata-rata respon pasar seluruh perusahaan selama tahun 2006 dan 2007 adalah sebesar 3,31%. Hal ini juga menunjukkan bahwa CAR (sebagai proksi dari reaksi pasar) diperoleh perusahaan sangat beragam.

Selanjutnya untuk variabel independen UE yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu, diperoleh nilai minimum sebesar -0,2384, artinya kinerja yang paling rendah sebesar -23,84% dimiliki oleh perusahaan *Indo Rama Synthetics Tbk* (INDR) pada tahun 2007. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,1857, artinya kinerja yang tertinggi sebesar 18,57% diperoleh oleh perusahaan *Jembo Cable Company Tbk* (JECC) pada tahun 2007. Rata-rata UE atau laba kejutan yang diperoleh perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar 19,8032%.

Kemudian untuk variabel independen Rit yang merupakan *return* saham perusahaan, diperoleh nilai minimum sebesar -0,2767 artinya nilai *return* saham terendah sebesar -27,67% dimiliki oleh perusahaan Indo Rama *Synthetic* Tbk (INDR) pada tahun 2007. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,2014 artinya nilai *return* saham yang tertinggi sebesar 20,14 yang diperoleh oleh perusahaan Japfa *Comfeed* Tbk (JPFA) pada tahun 2006. Rata-rata seluruh Rit yang dimiliki perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar 0,0233, artinya rata-rata *return* saham seluruh perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar 2,33%.

**Tabel 2. Regresi CAR 2006 dan 2007**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
2006 (Constant)	-,048	,010		-4,959	,000
UE	,121	,000	-,012	-,178	,000
Rit	1,034	,077	,932	13,419	,000
2007 (Constant)	,046	,008		6,019	,000
UE	,095	,001	,133	1,583	,000
Rit	,895	,093	,807	9,583	,000

a *Dependent Variable: CAR*

Dari persamaan di atas maka dapat dihitung CAR (*cumulative abnormal return*) dan UE (*unexpected return*) diregresi secara sederhana sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

- Tahun 2006 =  $CAR_{06} = -0,048 + \beta_1 UE_{06} + 1,034 Rit$
- Tahun 2007 =  $CAR_{07} = 0,046 + \beta_1 UE_{07} + 0,895 Rit$

Dari hasil regresi di atas maka dapat dihitung nilai *Earning Response Coefficient* (ERC), misalnya: Pada tahun 2006 perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mempunyai CAR sebesar -0,05849, UE sebesar 2,75624391, dan Rit sebesar 0 maka nilai ERCnya adalah:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE + \beta_2 Rit + \varepsilon$$

$$-0,05849 = -0,048 + \beta_1 2,75624391 + 1,034 \cdot 0$$

$$\beta_1 2,75624391 = -0,048 + 0,05849 \rightarrow \beta_1 = 0,003805904$$

Untuk tahun 2007 perusahaan Astra Internasional Tbk mempunyai CAR sebesar -0,10687, UE sebesar 0,7562238, dan Rit sebesar -0,18323 maka nilai ERCnya adalah:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE + \beta_2 Rit + \varepsilon$$

$$-0,10687 = 0,046 + \beta_1 0,7562238 + 0,895 \cdot -0,18323$$

$$\beta_1 0,7562238 = 0,046 - 0,16399085 + 0,10687 \rightarrow \beta_1 = -0,014705766$$

**Tabel 3. Deskripsi Statistik ERC**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
ERC	-0,40906	-0,22224	-0,33561	0,18121	74
AK	-0,84415	0,56911	0,181211	0,20837	74
SIZE	-0,2043	0,3153	0,208374	-0,8121	74
DR	-0,190	0,2150	-0,8121	0,979	74

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi dan rata-rata dari variabel yang diteliti dengan jumlah 74 observasi selama tahun 2006 dan 2007. Untuk variabel dependen yaitu ERC yang menggunakan regresi dari proksi harga saham dengan menggunakan *Cumulative Abnormal Return* (CAR), dan proksi laba akuntansi dengan menggunakan *unexpected earnings* yang diakumulasikan (ERC) diperoleh nilai terendah sebesar -0,40906, artinya reaksi pasar terhadap informasi laba terendah sebesar -40,906% dimiliki oleh perusahaan Suparma Tbk (SPMA) pada tahun 2006, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar -0,22224, artinya reaksi pasar terhadap informasi laba tertinggi sebesar -22,224% dimiliki oleh perusahaan Semen Gresik (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2006 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,33561, artinya rata-rata yang diperoleh perusahaan selama tahun 2006 dan 2007 dari reaksi pasar terhadap informasi laba yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar -33,561%.

Kemudian untuk variabel independen akuntansi konservatif (AK) yang merupakan proksi bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban, maka diperoleh nilai minimum sebesar -0,84415, artinya penerapan akuntansi konservatif terendah sebesar -84,415% diperoleh oleh perusahaan Delta Dunia Petroindo Tbk (DOID) pada tahun 2007. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,56911, artinya penerapan praktik akuntansi tertinggi sebesar 56,911% diperoleh oleh perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) pada tahun 2007. Rata-rata praktik akuntansi konservatif yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar 18,1211%.

Selanjutnya untuk variabel independen Ukuran perusahaan (SIZE) yang merupakan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva, diperoleh nilai minimum sebesar -0,2043, artinya perusahaan yang berukuran kecil pada saat periode pengamatan sebesar -20,43% diperoleh oleh perusahaan Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2006. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,3153, artinya perusahaan yang memiliki ukuran sangat besar pada saat periode pengamatan sebesar 31,53% diperoleh oleh perusahaan Delta Dunia Petroindo Tbk (DOID) pada tahun 2007. Rata-rata seluruh total aktiva perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar 20,8374%.

Untuk variabel independen terakhir dalam penelitian ini, yaitu *default risk* (DR) yang merupakan proksi risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi pokok pinjaman tepat pada waktunya, diperoleh nilai minimum sebesar -0,2043, artinya risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang paling besar yang diperoleh oleh perusahaan Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun 2006 sebesar -20,43%. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,2150, artinya risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang paling kecil diperoleh oleh perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2007 sebesar 21,50%. Rata-rata seluruh *default risk* yang dimiliki perusahaan selama periode pengamatan adalah sebesar -0,8121, artinya banyak perusahaan yang tidak dapat melunasi pokok pinjaman tepat pada waktunya selama periode pengamatan, nilai yang diperoleh adalah sebesar -81,21%.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4 berikut ini merupakan hasil pengujian Pengaruh Akuntansi Konservatif, *Size* Perusahaan, dan *Default Risk* Terhadap *Earning Response Coefficient*.

**Tabel 4. Hasil Regresi Pengaruh Akuntansi Konservatif (AK), *Size* Perusahaan (SIZE), dan *Default Risk* (DR) Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC)**

Persamaan Regresi Linear Sederhana $Y = -0,754 - 0,940X_1 - 0,672 X_2 - 0,734 X_3 + e$					
Nama Variabel	$\beta$	Standar Error	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig
Konstanta (a)	-0,754	3,805	-6,433	1,9925	0,001
Akuntansi Konservatif (AK)	-0,940	0,189	-2,241	1,9925	0,014
<i>Size</i> Perusahaan (SIZE)	-0,672	0,233	-2,547	1,9925	0,016
<i>Default Risk</i> (DR)	-0,734	0,303	-2,590	1,9925	0,020
Koefisien Korelasi (R) = 0,610 Koefisien Determinan ( $R^2$ ) = 0,593 Adjusted ( $R^2$ ) = -0,523 Fhitung = 3,303 Ftabel = 2,728 Fsig = 0,025		a. <i>Predictor</i> : (Constant) Akuntansi Konservatif, <i>Size</i> Perusahaan, <i>Default Risk</i> .  b. <i>Dependen Variabel</i> : <i>Earning Response Coefficient</i>			

Sumber : Diolah (2009)

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti terlihat pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,754 - 0,940X_1 - 0,672 X_2 - 0,734 X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut, Dalam penelitian ini diperoleh nilai konstanta sebesar -0,754, artinya jika akuntansi konservatif (AK), Ukuran perusahaan (SIZE), dan *default risk* (DR) tidak mengalami perubahan (konstan) atau sama dengan nol, maka ERC menurun sebesar 0,754. Untuk Koefisien regresi akuntansi konservatif (AK) diperoleh nilai sebesar -0,940, artinya bahwa setiap 100% peningkatan akuntansi konservatif maka akan terjadi penurunan ERC sebesar 94%. Kemudian untuk koefisien regresi *size* perusahaan (SIZE) diperoleh nilai sebesar -0,672, artinya bahwa setiap 100% peningkatan *size* perusahaan maka akan terjadi penurunan ERC sebesar 67%. Dan untuk variabel *default risk* (DR) koefisien regresi yang dihasilkan adalah sebesar -0,734, artinya bahwa setiap 100% peningkatan *default risk* maka akan terjadi penurunan ERC sebesar 73%.

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,610 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 61%. Artinya akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk* mempunyai hubungan yang kuat dengan ERC karena diperoleh nilai koefisien korelasi diatas 0,5. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,593, artinya sebesar 59,3%

perubahan-perubahan dalam ERC dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi dalam variabel AK, SIZE, dan DR. Sedangkan selebihnya sekitar 40,7% perubahan-perubahan tersebut dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Hasil Uji t

Hasil uji t (*t test*) terhadap Akuntansi Konservatif diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,241 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9925 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,014 (kurang dari 5%). Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis yang diuji ( $H_{a1}$ ). Sejalan dengan hipotesis yang diuji, hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Suaryana (2007) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC.

Untuk Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar -2,547 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9925 dengan tingkat signifikansi 5%. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,016 (kurang dari 0.05), maka hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis yang diuji ( $H_{a2}$ ). Sejalan dengan hipotesis yang diuji, hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Murwaningsari (2008) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).

Selanjutnya untuk  $t_{hitung}$  *default risk* (DR) diperoleh nilai sebesar -2,590 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,9925 dengan tingkat signifikansi 5%. Perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *default risk* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,020 (kurang dari 0,05), maka *default risk* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis yang diuji ( $H_{a3}$ ). Sejalan dengan hipotesis yang diuji, hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Palupi (2006) yang menunjukkan bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.

### Hasil Uji F

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,303 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 2.728. Hal ini memperlihatkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan tingkat signifikan 0.025. Dengan demikian hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan bahwa akuntansi konservatif ( $X_1$ ), *size* perusahaan ( $X_2$ ), dan *default risk* ( $X_3$ ), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ERC perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007, artinya hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ) diterima, yang mengatakan bahwa akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitian tidak berhasil menerima hipotesis nul 1 ( $H_{o1}$ ) sehingga menerima hipotesis alternatif 1 ( $H_{a1}$ ).
2. Untuk variabel kedua yaitu ukuran perusahaan, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil

penelitian tidak berhasil menerima hipotesis nul 2 ( $H_{02}$ ) sehingga menerima hipotesis alternatif 2 ( $H_{a2}$ ).

3. Hasil uji t untuk variabel *default risk*, menyatakan bahwa *default risk* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitian tidak berhasil menerima hipotesis nul 3 ( $H_{03}$ ) sehingga menerima hipotesis alternatif 3 ( $H_{a3}$ ).
4. Secara simultan, diperoleh perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2007. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan *default risk* secara simultan berpengaruh terhadap *earning response coefficient* ( $H_{a4}$ ).

### Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur dengan rentang waktu pengamatan 3 tahun laporan keuangan, yaitu periode 2005-2007. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya diharapkan: (1) Penelitian berikutnya menggunakan sampel perusahaan non keuangan atau perusahaan keuangan; (2) penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu pengamatan lebih dari tiga tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih akurat; (3) penelitian selanjutnya dapat diperhatikan variabel-variabel lain yang juga ikut mempengaruhi *earning response coefficient* selain akuntansi konservatif, *size* perusahaan, dan *default risk*, misalnya persistensi laba dan kualitas laba; (4) pengukuran *unexpected earning* (UE) sebagai indikator untuk menghasilkan ERC, dapat menggunakan beberapa pengukuran lain, misalnya *Earning Per Share* (EPS), laba operasi dan laba bersih tahunan.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhariani (2005). "Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya Dengan *Current Earnings Response Coefficient* (ERC)". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**. Vol 2, No.1 : 24-57.
- Akbar, Aidil (Friday, 20 June 2008). *Seminar Business Mastery*. Jakarta: *Wealth Seminar Review*.
- Almilia, Luciana Spica dan Devi, Vieka (2007). "Faktor\_faktor yang mempengaruhi produksi peringkat obligasi". Bandung: **Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART**.
- Ball, Ray dan Brown, Phillip (1968). *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*. **Journal of Accounting Research**, Vol.6, No.2. pp.159-178.
- Basu, S. (1997). "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings". **Journal of Accounting and Economic** 24, hal. 3—37.
- Basyaib, Fachmi (2007). **Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excell**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Belkoui, Ahmed Riahi (2007). **Teori Akuntansi**, Edisi 5. Jakarta: Salemba empat.
- Chaney, P,K, and Jeter, D,C. (1991). *The Effect of Size on the Magnitude of Long-Window Earnings Response Coefficient*. **Contemporary Accounting Research** 8:pp.540-560.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." **Journal of Accounting Literature** Vol. 10 (1991): 85-116.

- Daniati, Ninna dan Suhairi. (2006). "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return* Saham". **Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.**
- Dewi, A. A. R. (2003). Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient*. **Seminar Nasional Akuntansi VI. Surabaya: 517-525.**
- Fabozzi, Frank J. (2000). **Manajemen Investasi**. Edisi 2. Jakarta: Salemba empat.
- Financial Accounting Standards Board, 1984, **Recognition and measurement in financial statement of business enterprises**. SFAC No. 5, South-Western College Publishing
- Givoly, Dan dan Carla Hayn (2002). *Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis*. **AIMR. January/February.**
- Ghozali, Imam (2001). **Statistik Non Parametric**. Semarang: Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Safri (1993). **"Teori Akuntansi"**. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Jugiyanto (2003). **Teori Portfolio dan Analisis Investasi**. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Indriani. (2005). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". **Jurnal Akuntansi Pemerintah. Vol. 1, No. 2, November.**
- Ismaya, Saujana (2006). **Kamus Akuntansi Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris**. Bandung: Pustaka Grafika.
- Kim, Yeo Hwan, Roger J. Willet, dan Jee In Jang. "Default Risk as a Factor Affecting the Earning Response Coefficient." **Working Paper. Queensland University of Technology. December 2000.**
- Kiryanto. dan Edy, Supriyanto. "Pengaruh Moderasi *Size* Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme". **Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.**
- Lafond, Deborah, dan Watts, R. L. (2006). *Conservatism in accounting part II: Explanations and implications*. **Accounting Horizons.**
- Lasdi, Iodovicus (2008). Determinan konservatisme akuntansi. **The 2<sup>nd</sup> national conference**. Surabaya: September.
- Lev, Baruch. "Some Economic Determinants of Time-series Properties of Earnings." **Journal of Accounting and Economics 5 (1983): 31-48.**
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. **Disertasi. UGM: Yogyakarta.**
- Madura, Jeff (2007). **Pengantar Bisnis**. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Murwaningsari, Etty (2008). "pengujian simultan : beberapa faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient* (ERC)". **Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.**
- Naimah, Zahroh. Dan S. Utama (2008). "pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien nilai buku ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ". **Jurnal simposium nasional akuntansi 11 pontianak.**
- Palupi, Margareta. Jati (2006). "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada bursa efek jakarta". **Jurnal EKUBANK, volume 3.**
- Panman, S. H. dan X. J. Zhang (2002). "Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return". **The Accounting Review, Vol. 77, No. 2, hal. 237—264.**
- Rowter, Kahlil (2009). **"Gagal Bayar Korporasi Berpotensi Meluas"**. Koran Jakarta, Rabu 18 Maret.

- Sari, Dahlia (2004). Hubungan Antara Konservatisme Dengan Konflik *Bondholder-Shareholder* Seputar Kebijakan Dividen Akuntansi dan Peringkat Obligasi Perusahaan. **SNA IV, Denpasar.**
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. *United States of America: Pearson Prentice Hall.*
- Simamora, Henry (2005). **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis**. jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, dan Skousen (2004). **Intermediate Accounting**. Buku 2 Edisi 15. Jakarta: Salemba Empat.
- Suaryana, Agung (2007). “pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba”. **Ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok.konservatif & erc1.pdf.**
- Sudarmadji, L. M. dan Lana Sularto (2007). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. Auditorium Kampus Gunadarma: **Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil), Vol II.**
- Sugiyono, 2005. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: CV Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja (1995). **Kamus Akuntansi**. Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tong, Y. H. (2005). *Determinants and economic consequences of dscretionary accounting conservatism. Dissertation. University of Washington.*
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. Accounting Horizons 17 (3): 207-221.*
- Wibowo, J. (2002). **Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya**. Tesis S-2. UGM: Yogyakarta.
- Widya (2004). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif”. **Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar.**

